

Luaran Seminar Nasional Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta KREATIVITAS & KEBANGSAAN
Seni Menuju Paruh Abad XXI (naskah prosiding)

**Representasi Nilai-Nilai Lokal dalam Karya Seni Media Baru di Yogyakarta :
Studi Kasus Seni Instalasi Heri Dono**

Abstrak

Dalam perkembangan seni kontemporer, persoalan identitas menjadi hal yang pokok dan penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya identitas personal atau komunal dari pihak yang terpinggirkan dalam konteks masyarakat modern. Hal ini yang membuat nilai-nilai lokal terangkat dan menjadi karakter identitas yang spesifik, unik dan menjadi penciri yang khas dari sang seniman dalam karyanya. Begitu pula seniman-seniman di Indonesia yang membentuk representasi personal yang syarat dengan nilai-nilai lokal spesifik berdasar latar belakang mereka. Tak sekedar berkutat di media konvensional, para seniman-seniman Yogyakarta pun mengeksplorasi media secara lebih luas. Media-media baru seperti perangkat digital, kinetik, suara dan lain sebagainya dirasa mampu merepresentasi dengan keadaan lingkungan di sekitar tanpa menanggalkan identitas lokal yang tetap melekat. Heri Dono, adalah salah satu nama dari sekian banyak seniman Yogyakarta yang eksekusi karyanya menggunakan medium non-konvensional namun tetap memiliki muatan lokal yang kuat. Representasi visual dan karakteristik material yang diusung memiliki latar belakang dan narasi kultural yang menjadi ciri khas unik dari masing-masing seniman.

Kata kunci : nilai lokal, yogyakarta, seni media baru, Heri Dono

Pendahuluan

Sebuah karya seni rupa merupakan representasi dari identitas yang dihadirkan oleh sang perupa, tak hanya menghadirkan suatu bentukan visual yang khas, identik, berbeda, dan unik namun juga representasi dari nilai-nilai personal. Tak heran permasalahan identitas menjadi hal yang sakral dan fundamental dalam sebuah karya seni. Wacana identitas personal mulai muncul dan tumbuh dari semangat untuk mencari kebaruan (*novelty*) yang menjadi karakteristik khusus dari seni rupa modern dimana memicu para seniman untuk menggali lebih jauh tentang identitas personalnya, dan hal ini menjadi kian penting ketika memasuki perkembangan seni rupa kontemporer dimana permasalahan identitas itu sendiri menjadi wacana yang dipermasalahkan.

Seperti yang diutarakan oleh Asmudjo J. Irianto tentang persoalan identitas dalam seni rupa bahwa :

‘Seni rupa modern dan kontemporer adalah seni rupa yang sangat sadar identitas. Pada seni rupa modern, kesadarannya adalah mengenai identitasnya sebagai seni yang otonom dan lepas dari aspek-aspek kehidupan, terutama pakem-pakem tradisi. Sedangkan pada seni kontemporer, identitas merupakan pokok atau wilayah yang dipersoalkan, khususnya identitas kelompok yang terpinggirkan (marginal) dalam konteks masyarakat modern.’ (Irianto dalam Murti : 12)

Persoalan identitas, baik personal dan komunal di tengah perkembangan seni rupa kontemporer global menjadi isu yang hangat dan penting, terutama bagi karya-karya di wilayah dunia ketiga yang mampu menghadirkan sebuah gagasan dan sudut pandang berbeda. Dimana sebelumnya selalu terpinggirkan oleh pandangan-pandangan sentral dari barat. Identitas bangsa dunia ketiga yang sebagian besar merupakan daerah bekas terjajah menawarkan sudut pandang baru yang unik dan berbeda, nilai lokal yang menjadi ‘warna’ baru dalam perkembangan seni rupa kontemporer global, contohnya dapat dilihat dengan kemunculan seniman-seniman dari wilayah timur, seperti Jepang, China dan beberapa negara di wilayah Asia Tenggara yang karyanya menjadi primadona dalam jalur utama seni rupa dunia dalam beberapa dekade terakhir.

Di tengah majunya teknologi dan sistem informasi di tengah kehidupan sekarang ini, tentu merubah pola hidup, kebiasaan dan karakter manusianya. Hal ini tentu juga mempengaruhi karakteristik dan sudut pandang para seniman sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat saat ini. Tak hanya kemudahan untuk mengakses informasi dari segala penjuru dunia dalam waktu yang bersamaan, yang memutus batas jarak dan waktu yang pada masa sebelumnya, namun juga pemanfaatan teknologi khususnya digital yang semakin mudah untuk diakses, digunakan dan menjadi bagian dari keseharian. Banyak seniman yang mulai beralih dan mengeksplorasi media-media non-konvensional dalam berkeseniannya. Tak lagi terikat dengan medium yang konvensional, para seniman kini bisa mengeksplorasi dan menghadirkan identitasnya melalui sebuah bahasa ungkap yang sangat cair, tanpa batas dan mampu mengekspresikan kreativitasnya sebebaskan mungkin untuk mengidentifikasi dirinya dalam sebuah karya.

Indonesia pun tak luput dari pengaruh globalisasi yang terjadi di dalam perkembangan seni rupa dunia. Pengaruh barat dalam perkembangan seni rupa di Indonesia telah melewati sejarah yang panjang, melalui masa penjajahan yang tidak bisa dibilang sebentar, terjadi persinggungan rupa Indonesia dan seni rupa Barat (Yuliman dalam Hasan, 2001 : 103), dan dalam perkembangannya, tak sedikit seniman yang ‘membaca’ dan mengaktualisasikan karyanya dengan mengacu pada perubahan yang terjadi di Barat, tentu dengan beberapa penyesuaian. Begitu pula ketika seni kontemporer mulai menjadi arus utama dalam perkembangan seni global, beberapa seniman di Indonesia pun mulai mengadaptasi gerakan tersebut dalam karyanya walau ditentang oleh banyak pihak. Beberapa ahli berpendapat bahwa peralihan menuju seni kontemporer Indonesia dimulai ketika Gerakan Seni Rupa Baru mulai mendeklarasikan gerakan mereka.

Sejak itu, banyak seniman yang mulai terbuka dan mengeksplorasi gagasan, konsep dan medium secara lebih luas. Tak sedikit seniman yang mengeksplorasi dengan menggunakan medium-medium kesenian baru yang non-konvensional, terlebih setelah tahun 2000.

Dalam peta sejarah seni rupa Indonesia, kota Yogyakarta memiliki posisi penting sebagai salah satu poros utama dalam perkembangan wacana keseni rupa selain kota Bandung. Medan sosial seni yang terbentuk melalui kelahiran para seniman, kurator, teoritikus seni, dan keberadaan perguruan tinggi seni tertua di kedua kota ini melahirkan sebuah wacana kesenian yang masiv dan berkesinambungan. Nilai-nilai lokal yang dibangun oleh para seniman di Yogyakarta menjadi ciri khas, dalam rentang sejarah yang cukup panjang, banyak aliran dan gaya berkesenian yang hadir dan mewarnai perkembangan seni rupa Yogyakarta, namun ada akar kuat yang menjadi karakter khusus dari seni rupa Yogya, yaitu upaya untuk merepresentasikan situasi dan nuansa lokal dalam karya-karyanya. Bahkan ketika seniman-senimannya mulai mengeksplorasi medium non-konvensional pun, karakteristik dari realisme sosial masih tergambar secara kuat, nilai-nilai lokal sebagai penanda identitas seniman inilah yang kemudian muncul sebagai gaya ungkap dari sang seniman.

Pengambilan unsur dan karakteristik lokal banyak terlihat dalam karya-karya seniman di Yogyakarta, salah satunya yang cukup konsisten dan memiliki gaya visual dan nilai lokalitas yang cukup kuat ialah Heri Dono. Karakteristik visual dalam karya-karya Heri Dono identik dan lekat dengan karakteristik wayang. Tak hanya dalam karya-karya konvensional saja, namun juga dalam karya-karya non-konvensional yang menggabungkan beberapa medium dalam sebuah narasi karya yang kompleks. Tulisan ini akan menitikberatkan pada kajian dan representasi nilai-nilai lokal yang nampak dalam karya-karya media non-konvensional Heri Dono, sebagai upaya untuk memahami karakteristik unik dari proses kreatif seniman media baru dalam mengolah kekaryaannya, memahami karakteristik unik dari karya sang seniman melalui nilai-nilai lokal yang terkandung sekaligus memetakan perkembangan seni media baru di Indonesia, khususnya Yogyakarta.

Teori dan Metodologi

Identitas Lokal dalam Medan Sosial Seni Global

Pengaruh barat (Eropa dan Amerika) dalam perkembangan seni rupa global terbilang besar. Bahkan dalam catatan panjang sejarah keseni rupa, dari masa pra-sejarah hingga seni rupa modern, ide-ide dan gagasan arus utama selalu berkiblat ke Barat sebagai sebuah ‘kebenaran’ tunggal. Tak dapat dipungkiri, hal

tersebut meletakkan dasar pemahaman tentang seni secara global, terutama tentang pengembangan teknik dan medium seperti lukis dan patung yang memiliki hirarki tersendiri dalam wilayah seni rupa, dan hal ini diamini di seluruh dunia. Perkembangan seni kontemporer yang sangat cair, yang melepaskan batas-batas dari hirarki yang sebelumnya terbentuk, baik secara teoritik maupun medium, mencari sebuah ‘kebenaran’ alternatif tentang persoalan identitas personal yang sangat spesifik dari sebuah individu maupun komunal. Ini yang kemudian menjadikan nilai-nilai lokal menjadi sangat penting sebagai pembentuk identitas, tak lagi terikat dengan batasan-batasan tradisi yang kaku, namun juga berkolaborasi dengan nilai-nilai yang berkembang secara global, inilah yang disebut sebagai glocal (global-lokal) seperti yang dikatakan oleh Achille Bonito Oliva, bahwa ini merupakan jalan tengah untuk memberikan improvisasi dalam cara dialektis dari para seniman dalam mengoperasikan persoalan identitas melalui bahasa internasional (Oliva : 87). Selama paruh kedua dari abad ke-20, globalisasi menandai adanya produksi dan jejaring internasional dari seni kontemporer, dengan mengambil latar pada kecenderungan hegemoni dan gerakan penelitian eksperimental dari kelompok *Neo-Avant Garde* (Oliva : 105). Kesepakatan dari gerakan inilah yang kemudian melahirkan sebuah sistem seni baru yang berupaya untuk melepaskan diri dari dogma-dogma seni modern yang telah tertata secara seimbang.

Seni Media Baru

Sulit untuk menentukan kapan tepatnya seni media baru pertama kali digunakan dalam ranah seni rupa, karena masih banyak diskusi dan perdebatan yang muncul ketika membahas secara spesifik tentang batasan dari seni media baru itu sendiri, para ahli pun masih mewacanakan dan mempertentangkannya. Begitu cairnya penggunaan dan ‘aturan’ dalam seni media baru, sehingga banyak pendapat yang mencoba untuk merangkum dan memberi batas yang jelas dalam disiplin seni media baru. Ada dua pembahasan penting jika kita menyinggung tentang ‘media baru’, yang pertama ialah medium artistik sebagai konsep dalam karya dan yang kedua adalah medium sebagai alat untuk berkomunikasi melalui karya (Quaranta, 2013 : 29). Kedua hal ini sebenarnya dapat berjalan beriringan, dan sebuah karya seni dapat memenuhi kedua unsur tersebut, tergantung dengan kesadaran sang seniman dalam mengolah dan menempatkan medium tersebut dalam porsi yang tepat pada karyanya.

Meski memiliki catatan panjang kesejarahan tentang pertama kali munculnya seni media baru, namun tidak mudah untuk memetakannya. Sejarah ini masih dituliskan, karena sebagian besar masih terus berkembang, sehingga cukup sulit melakukan pembacaan pada sistem kronologis yang ketat (Kusmara dalam Zaelani, 2018 : 45-46), terlebih ketika batasan dan ‘aturan’

pada seni media baru itu masih sangat cair. Sebagai perbandingan, penulis akan menggali beberapa catatan arsip tentang kemunculan seni media baru tersebut. Pada sebuah catatan, disebutkan bahwa kelahiran seni media baru muncul seiring dengan ditemukannya kamera yang memulai era fotografi di akhir abad ke-19. Penggunaan media-media baru ini bergerak cepat dalam kurun 1920-1950, dimana gerak kinetik dan cahaya banyak dieksplorasi dalam sebuah karya seni, seperti pada karya 'Lumia' (1919) milik Thomas Wilfred yang dapat dikatakan sebagai awal mula dari seni media baru (Wicaksono, 2014 : 2). Pada catatan lain, dikatakan bahwa istilah 'intermedia' muncul pada tulisan Dick Higgins pada tahun 1966, sebagai upaya untuk memberi label tentang perkembangan seni hibrida antar bentuk seni-seni konvensional semisal seni rupa dan seni teater, seni rupa dengan musik dan lain sebagainya (Atkins dalam Mustaqim, 2019 : 14). Dalam catatan yang berbeda dikatakan bahwa, jika seni media baru merujuk pada persinggungan antara seni dan teknologi, yang menandai munculnya seni digital dimulai sekitar tahun 1960-an, tepatnya ketika munculnya pameran eksperimen seni komputer di London pada 1968 yang berjudul *Cybernetic Serendipity* (Quaranta, 2013 : 25-26). Untuk memberi ruang lingkup yang lebih luas dalam penafsiran seni media baru, penulis akan menjabarkan seni media baru sebagai seni dengan penggunaan medium di luar medium-medium konvensional dalam seni rupa, seperti yang diungkapkan oleh Karna Mustaqim berikut ini :

Secara awamnya, Seni Media (baru) merujuk kepada perpindahan para perupa dari media konvensional yang sudah menjadi tradisi klasik ke medium-medium dengan teknologi yang lebih baru di abad ke-20, dalam menuangkan gagasan mereka tidak lagi terpaku pada identitas sebuah medium seni. Setiap segala sesuatu dapat menjadi mediasi bagi gagasan-gagasan kesenirupaana atau kebersenian. Dengan begitu, maka seni media (baru) senantiasa akan terbarukan oleh medium yang terbentuk dari teknologi baru yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat dunia. (Mustaqim, 2019 : 14)

Perkembangan Seni Media Baru di Indonesia

Banyak ahli yang berpendapat, bahwa seni media baru di Indonesia dimulai dari Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) pada tahun 1975 melalui pamerannya yang bertajuk "*Pasaraya Dunia Fantasi*". GSRB adalah sekelompok mahasiswa seni yang menentang monopoli di medan sosial seni oleh sekelompok seniman senior yang sekaligus juga sebagian besar merupakan dosen mereka pada masa itu. Gerakan ini melakukan eksplorasi yang menentang batasan-batasan seni yang berlaku secara konvensional. Mereka mencoba melakukan gebrakan dan terobosan baru melalui pemikiran dan medium di luar seni konvensional seperti lukis, patung dan grafis. Mereka

mengeksplorasi benda-benda keseharian sebagai objek kesenian, sebagai upaya untuk mempertanyakan kembali hakikat seni rupa. Sebuah ungkapan kejengahan mereka atas perkembangan seni rupa yang hanya mengeksplorasi estetika semata tanpa mau memandang realita (Wicaksono, 2014 : 2-3).

Memasuki periode 1980-an, semakin banyak karya seni yang memanfaatkan media-media baru. Berdasar dari artikel Sanento Yuliman, disebutkan bahwa seni komputer mulai marak digunakan sejak awal September 1986, tepatnya ketika Pusat Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Pusilkom-UI) bekerja sama dengan majalah *Aku Tahu* menyelenggarakan lomba lukis komputer, walaupun tak banyak kalangan seni berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, namun ini merupakan awal integrasi antara seni dan teknologi digital di Indonesia (Hasan, 2001 : 190). Setelah itu muncullah nama Krisna Murti yang kemudian menjadi pelopor dalam penggunaan media baru dalam berkesenian, khususnya yang berbasis elektronik. Pamerannya pada tahun 1993 di Galeri R-66, menjadi catatan penting mulai tumbuhnya seni video di Indonesia melalui karya berjudul "*12 Jam dalam Kehidupan Penari Agung Rai*". Setelah itu, pada periode 1990-an dan 2000-an banyak seniman Indonesia yang mulai beralih media menggunakan media-media baru. Tak hanya menggunakan satu macam media baru non-konvensional, tak sedikit seniman yang mengkombinasikan beberapa karakteristik medium dalam sebuah karya, seperti gerak kinetik pada patung, video dan lukisan, penggunaan sensor gerak, suara, atau cahaya dan lain sebagainya, sehingga kompleksitas dalam karya tak hanya dapat direspon secara visual namun juga mampu dirasakan oleh sistem penginderaan yang lainnya.

Heri Dono

Heri Dono adalah seniman kelahiran Jakarta, 12 Juni 1960, Masa kecil hingga remaja dihabiskannya di kota kelahirannya tersebut. Sejak kecil, ketertarikan Heri terhadap seni terbilang besar, pengaruh acara seni di televisi asuhan pelukis Tino Sidin, membulatkan tekadnya untuk menjadi seorang seniman. Ia mengenyam pendidikan seni secara formal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekitar tahun 1980-1987, dan sempat mendapatkan gelar seni lukis terbaik sebanyak dua kali yang kemudian mengantarkannya untuk eksis dan mendapatkan perhatian di medan sosial seni Indonesia bahkan internasional.

Karya seni Heri Dono sangat terpengaruh dengan mitos dan budaya Jawa, khususnya idiom wayang kulit. Menurut Heri, wayang merupakan sebuah narasi dan konsep yang kompleks, sebuah gambaran dari karakter baik dan buruknya manusia, sebuah gambaran yang ia gunakan sebagai representasi dari kritik sosial yang sering hadir dalam karyanya. Pertemuannya dengan Sukasman, seorang dalang, memantik rasa ingin tahunya untuk mengenal wayang lebih dalam lagi. Kegemarannya akan komik dan kartun membawa Heri Dono untuk mengenal wayang dan melihatnya dari sudut pandangnya secara personal, Heri Dono menganggap wayang merupakan bentuk dari animasi sederhana, punya unsur cerita yang beruruntun, penokohan, dan memenuhi semua unsur seni tanpa harus mengkotak-kotakkannya, seperti seni rupa, teater, musik, dan lain-lain, sehingga menurut Heri apa yang dicari oleh seni kontemporer sebenarnya sudah tertanam di wayang sejak lama. Sehingga kemudian Heri mengadopsi karakteristik wayang ke dalam karyanya dan mengkombinasikannya dengan pendekatan seni rupa modern Barat, terutama dari beberapa seniman yang menjadi idolanya seperti Pablo Picasso, Joan Miro dan Paul Klee yang mempengaruhi karyanya.

Tak hanya mengeksplorasi di bidang kanvas, banyak karya Heri Dono yang berupa seni instalasi yang kompleks. Ketertarikannya untuk mengeksplorasi medium-medium baru berangkat dari latar belakang Heri yang merupakan siswa SMA jurusan IPA, dimana ia kerap berkecukupan dengan perangkat elektronik dan mesin mekanik. Dari hal ini Heri mencoba mengkolaborasikan pengalamannya dalam mempelajari ilmu pasti dengan seni yang lebih abstrak dan penuh ketidakpastian. Hal tersebut kemudian terlihat dalam karya-karya instalasi Heri yang penuh dengan unsur gerak dan suara.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Nilai Lokal dalam Karya Seni Instalasi Heri Dono

Dalam membaca karakter lokal yang hadir dalam karya-karya Heri Dono, penulis akan mencoba untuk menganalisa secara visual dan membandingkannya dengan karakteristik dari unsur-unsur lokal yang melekat dalam karya tersebut. Untuk membatasi ruang kajian yang dilakukan, penulis akan membatasi dua sampel sebagai bahan kajian dalam penulisan ini. Dalam membentuk karakter visual yang khas sebagai identitas dari karyanya, Heri Dono mengakomodasi visualisasi wayang kulit sebagai inspirasinya. Penggunaan *wanda* (citra/bentuk rupa visual) wayang yang menggambarkan karakter dari suatu sosok dalam pewayangan,

diadaptasi tanpa menghilangkan fungsinya, namun dimodifikasi dengan pendekatan yang lebih pop dan personal ala Heri Dono, yang menggambarkan karakter tokoh rekaannya sendiri. Penggambaran yang cenderung menghilangkan perspektif, keruangan, dan plastisitas objek khas wayang kulitpun diadaptasi ke dalam karakter rekaan Heri khususnya dalam karya dua dimensionalnya. Pada karya-karya instalasinya, penggunaan karakternya yang identik, khas layaknya wayang, tidak proporsional, ganjil dan mistis dimodifikasi dalam bentuk yang solid, sedikit lebih lekat dengan wujud wayang golek. Bahkan sebagian besar bentuknya sangat tidak proporsional, tidak rapi, tidak terlalu halus dan terkesan serampangan, namun hal tersebutlah yang menjadi tipikal karakter wayang golek tradisional, sehingga justru karakteristik unik tersebutlah yang penanda karakter wayang dalam sosok ciptaan Heri Dono. Sebagian besar bergerak dan diiringi oleh bunyi yang membangun nuansa kontemplatif.



Gambar 1. Heri Dono, *Flying Angels*, 1996

(sumber : <https://heridono.com/portfolio/1996/> , diakses 8 Juni 2020, pukul 22.45 WIB)

Dalam karya *Flying Angels* (Gambar 1), tampak karakter visual robot yang masih sederhana dipadukan dengan karakter wajah wayang boneka yang cenderung muram dan pucat, mengenakan beragam bentuk helm, memiliki sayap yang lebar, memakai sepatu bot berwarna merah dan memamerkan alat kelaminnya. Sayap dan kepala boneka tersebut dapat bergerak dengan menggunakan mekanik sederhana dan juga didukung suara kicauan dan deritan yang cenderung terdengar pilu. Karakter wayang, yang merupakan narasi dari nilai-nilai lokal terlihat jelas dalam pengolahan bentuk dan penggunaan warna pada wajah sang malaikat. Pemilihan material bambu juga memperkuat narasi tentang nilai lokal Indonesia yang merupakan negara agraris, yang kaya akan hasil botani nya.

Heri bercerita bahwa karya ini terinspirasi dari film Flash Gordon dan kartun-kartun tentang robot di Amerika medio 1950-an yang ditontonnya. Berangkat dari cerita komik strip tahun

1934 yang kemudian diangkat menjadi sebuah film, cerita tentang petualangan ruang angkasa dari sang tokoh utama menggambarkan bahwa manusia mampu berimajinasi tentang keadaan di luar Bumi bahkan sebelum manusia pergi keluar angkasa dan melakukan pendaratan di Bulan untuk pertama kalinya. Dari hal itulah ia mendapat gambaran bagaimana imajinasi dalam seni mampu memancing dan memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan.



Gambar 2. Heri Dono, *Political Clowns Year*, 1999

(sumber : <https://heridono.com/portfolio/1999/> , diakses 8 Juni 2020, pukul 22.45 WIB)

Karya *Political Clowns Year* terdiri dari beberapa instalasi kepala dengan ekspresi datar yang sama, memiliki pandangan mata yang terbelalak dan memandang kaku, serta menggunakan gincu pada mulutnya. Wayang kayu tersebut berdiri pada tiga batang besi tipis yang menyangga sosok dari wayang tersebut. Terdapat lampu kecil yang menyala redup pada bagian dada dan selang kecil yang terisi cairan berwarna kecil yang berujung pada botol kaca di bagian bawah. Terdapat juga pidato politik yang disuarakan melalui speaker di bagian belakang susunan instalasi tersebut.

Representasi nilai lokal hadir dalam bentuk wayang golek yang terlihat dalam penggambaran sosok yang kemudian dimodifikasi menjadi sosok para badut. Selain itu, nilai lokal juga hadir pada pidato dari pengeras suara juga merupakan pidato propaganda yang didengungkan oleh mantan presiden Indonesia, Soeharto. Lokalitas dalam karya ini tak hanya dihadirkan dalam bentuk visual namun juga respon terhadap situasi politik yang sempat memanas dan menjadi penanda perubahan di Indonesia. Tak dapat dipungkiri. Jika membaca judul karya, tahun

pembuatan dan juga simbol-simbol yang hadir karya ini merupakan media kritik Heri Dono terhadap sistem pemerintahan yang baru saja digantikan.

Simpulan

Dalam perkembangan seni kontemporer, pengangkatan muatan lokal menjadi karakter unik yang menjadi identitas personal sang seniman. Hal ini yang kemudian diakomodir oleh para seniman kontemporer untuk ‘mengambil’ budaya lokal sebagai ciri dari karyanya, begitu pula yang dilakukan oleh Heri Dono. Heri Dono mengadopsi budaya Jawa dalam karyanya untuk dijadikan sebagai konstruksi untuk membangun narasi dan visual dalam karyanya, khususnya wayang kulit. Heri Dono mengambil dan memodifikasi karakteristik wayang untuk dikolaborasikan dengan budaya pop pada karakter yang dibangun dalam karyanya.

Tak hanya dalam bidang dua dimensional, karakteristik khas wayang ciptaan Heri Dono pun hadir dalam karya seni media barunya. Seni instalasinya kental dengan nuansa wayang, walaupun pendekatannya lebih kepada wayang golek yang juga memanfaatkan keruangan. Unsur-unsur suara yang hadir dalam karyanya pun biasanya sangat identik dengan bunyi-bunyian lokal, seperti suara gamelan, pidato sosok berpengaruh di Indonesia dan lain sebagainya. Selain itu, tak hanya memainkan konten-konten lokal dalam wilayah visual, Heri Dono pun mengemas narasinya dengan ceritera, mitos dan kondisi sosial masyarakat yang ada di masyarakat lokal.

Referensi

Buku :

Dumbadze, Alexander dan Suzanne Hudson, (2013), *Contemporary Art : 1989 to the Present*, Wiley-Blackwell, West Sussex, United Kingdom

Hasan, Asikin (ed), 2001, *Dua Seni Rupa Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Kalam, Jakarta

Irianto, Asmudjo Jono, 2000, *Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an*, dalam *Outlet Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta

McLuhan, Marshall, 1965, *Understanding Media : The Extensions of Man*, McGraw-Hill Paperbacks, United States of America

Oliva, Achille Bonito, 2010, *Seni Setelah Tahun Dua Ribu*, Biasa ArtSpace Little Library, Jakarta

Quaranta, Domenico, 2013, *Beyond New Media Art*, LINK Edition, Brescia, Italia

Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung

Wicaksono, Satrio Hari, 2014, *The Development of New Media Art in Indonesia*, Bandung Creative Movement #1 Prosiding, Telkom University, Bandung

Spielmann, Yvonne, 2017, *Contemporary Indonesian Art, Artist, Art Spaces and Collectors*, NUS Press, Singapore

Zaelani, Rizki A. (ed.), 2018, *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*, Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung

Jurnal :

Prajitno, Hari, 2018, *Identitas dan Seni dalam Realitas Perubahan: Tantangan Penciptaan, bagi Seniman dan Akademisi*, Jurnal Lembar, Jurnal Seni dan Budaya, vol.1 – no. 1- Oktober – Desember 2018, Penerbit Nyala, Yogyakarta

Katalog :

Murti, Yoshi Fajar Kresno, 2012, *Interkultur, Pengolahan Gagasan dan Ekspresi Seni Visual serta Media Alternatif dalam Konteks Keberagaman (1935-2011)*, Seri Katalog Data IVAA #4, Indonesian Visual Art Archive (IVAA), Yogyakarta

Mustaqim, Karna, 2019, *Seni Media (Baru) : Tegangan dan Renggangan*, Katalog Artidentity